

PERANAN SEKOLAH DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 13 KOTA MAGELANG

THE SCHOOL'S ROLE IN TACKLING THE STRAYING BEHAVIOUR OF STUDENTS IN SMP NEGERI 13 KOTA MAGELANG

Gana Eggar Febriyan & Anang Priyanto, M.Hum

NIM: 13401241204

Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisa tentang: (1) Peranan sekolah untuk menanggulangi perilaku menyimpang siswa SMP Negeri 13 Kota Magelang, (2) Hambatan yang dihadapi sekolah untuk menanggulangi perilaku menyimpang siswa SMP Negeri 13 Kota Magelang, (3) Upaya sekolah dalam mengatasi hambatan yang terjadi untuk menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini ditentukan secara *purposive* dengan subjek penelitian adalah 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru PKn, 1 orang guru BK dan 2 orang siswa. Untuk pengumpulan data penelitian dalam hal ini peneliti sebagai instrumen penelitian dengan menggunakan alat bantu lembar panduan wawancara, dan lembar catatan dokumentasi. Validasi data penelitian ini menggunakan teknik *cross check*.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) Peranan sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang yaitu dilaksanakan dalam bentuk program tahunan sekolah berbasis karakter yang meliputi: (a) aspek pembinaan dan (b) aspek pencegahan penyimpangan siswa. Penekanan dalam program kegiatan ini adalah memang pada pengenalan dan pengamalan/penerapan norma serta nilai-nilai karakter yang diharapkan melalui pembelajaran di sekolah maupun diluar sekolah. Secara teknis pelaksanaan program sekolah berbasis karakter ini dipimpin dan dievaluasi oleh guru PKn sekolah yang menjabat wakil kepala kesiswaan. (2) Hambatan yang dialami sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang dapat dikelompokkan menjadi dua faktor hambatan, yaitu: (a) Hambatan dari dalam sekolah meliputi ketidakterbukaan siswa mengenai masalah yang dihadapi serta sulitnya mengembangkan minat belajar siswa, dan (b) Hambatan dari luar sekolah, meliputi tingkat sosial ekonomi rendah, cenderung memberi beban atau menekan proses perkembangan individu siswa sekolah tersebut. (3) Upaya sekolah dalam mengatasi hambatan yang terjadi untuk menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang yaitu pihak sekolah melakukan program pembinaan untuk mengatasi hambatan dari dalam sekolah dan program pencegahan perilaku menyimpang siswa untuk mengatasi hambatan yang terjadi dari luar sekolah.

Kata Kunci: *Perilaku menyimpang, menanggulangi, sekolah, peranan*

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine, describe, and analyze the: (1) School role to overcome student deviant behavior SMP Negeri 13 Kota Magelang, (2) Obstacles faced by the school to address the student's deviant behavior SMP Negeri 13 Kota Magelang, (3) School efforts in overcoming obstacles that occur to cope with student deviant behavior in SMP Negeri 13 Kota Magelang.

This research is a descriptive research with qualitative research approach. This research subject is determined purposively with the research subjects are 1 headmaster, 1 teacher Civics, 1 BK teachers and 2 students. For the collection of research data in this case the researcher as a research instrument by using an interview guide, sheet and documentation note sheet. Validation of this research data using Cross Check technique.

The results of this study as follows: (1) School role to overcome student deviant behavior in SMP Negeri 13 Kota Magelang is implemented in the form of a character-based school yearly program that includes: (a) aspects of coaching and (b) aspects of prevention of student deviation. The emphasis in the program this activity is indeed on the introduction and practice / application of norms as well as the expected values of character through learning at school or outside of school. Technically the implementation of this character-based school program is led and evaluated by the school Civic Teacher who served as deputy head of student affairs. (2) Barriers experienced by schools in tackling student deviant behavior SMP Negeri 13 Kota Magelang can be grouped into two obstacles, : (a) Barriers from within the school include students' openness to the problems faced and the difficulty of developing student learning interests, and (b) Barriers from outside the school, including low socioeconomic level, tend to burden or suppress the process of individual development of school students. (3) School efforts in overcoming obstacles in coping student deviant behavior in SMP Negeri 13 Kota Magelang namely the school to do coaching program to overcome barriers from within the school and the program of prevention of deviant behavior of students to overcome barriers that occur from outside the school.

Keywords: *deviant behavior, tackling, school, role*

PENDAHULUAN

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa memang dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan norma dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini memang tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan,

seperti: kehidupan sex bebas, keterlibatan dalam narkoba, gang motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi ini juga dapat merugikan masyarakat umum. Sedangkan pada peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang mampu berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Sekolah sendiri adalah tempat didikan bagi anak anak. Tujuan dan peran dari sekolah adalah mengajar tentang mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa dan negara. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa/murid di bawah pengawasan guru dilingkungan sekolah. Disiplin dan tata tertib sekolah memang merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian yang bersifat negatif. Hukuman yang diberikan ternyata tidaklah ampuh untuk

menangkal adanya beberapa bentuk pelanggaran (penyimpangan), malahan akan bertambah keruh permasalahan.

Peranan adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran (Soekanto, 1990: 268). Serta, Peranan adalah the dynamic aspect of status. Dengan kata lain, seseorang menjalankan perannya sesuai hak dan kewajibannya. (Robert Linton, 1936: 81).

Faktor dari dalam adalah intelegensi atau tingkat kecerdasan, usia, jenis kelamin dan kedudukan seseorang dalam keluarga. Misalnya: seseorang yang tidak normal dan penambahan usia. Faktor dari luar adalah kehidupan rumah tangga atau keluarga, pendidikan di sekolah, pergaulan dan media massa. Misalnya: seorang anak yang sering melihat orang tuanya bertengkar dapat melarikan diri pada obat-obatan atau narkoba. Pergaulan individu yang berhubungan teman-temannya, media massa, media cetak, media elektronik.

Santrock dalam (Amelia sari, 2008: 87) menyatakan bawasannya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja adalah sebagai berikut.

1. *Identiti*, Zaman remaja, ada masanya pada tahap di mana remaja mengalami masalah identiti. Perubahan biologi dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi pada keperibadian remaja: satu, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan dua, tercapainya identiti peranan, kurang lebih dengan

cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peranan yang dituntut dari remaja.

2. *faktor keluarga*, Hal ini sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktiviti anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemacu timbulnya perilaku remaja. Pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya perilaku remaja.

3. *Teman sebaya*, hubungan pertemanan juga mempengaruhi tingkat kenakalan remaja.

4. *Kontrol diri*, remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima.

5. *Lingkungan tempat tinggal*, Lingkungan dapat berperan dalam memunculkan perilaku remaja. Lingkungan masyarakat yang lebih luas dengan keragaman perilaku memungkinkan remaja mengamati berbagai model perilaku tersebut. Selanjutnya Herien Puspitawati (2008) menyatakan rasa ingin mendapatkan pengakuan sosial (social recognition) dan perhatian orang tua merupakan faktor pemicu remaja dalam berperilaku.

Menurut Paul B. Horton (Muin Idianto, 2013: 156-158) penyimpangan sosial memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut.

- a. Penyimpangan harus dapat didefinisikan.

Tidak ada perbuatan yang terjadi begitu saja dinilai atau dianggap menyimpang. Perilaku menyimpang bukanlah hanya dari ciri tindakan yang dilakukan orang, melainkan akibat dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap perilaku tersebut.

- b. Penyimpangan bisa diterima atau bisa juga ditolak.

Tidak semua perilaku menyimpang negatif, ada juga yang diterima bahkan dipuji dan dihormati seperti orang genius yang menyampaikan pendapat baru yang bertentangan dengan pendapat umum. Sedangkan perampokan, pembunuhan, dan menyebarkan teror bom atau gas beracun termasuk penyimpangan yang ditolak masyarakat.

- c. Penyimpangan Relatif dan Penyimpangan Mutlak.

Di dalam satu masyarakat tidak ada seorang pun yang termasuk dalam kategori sepenuhnya penurut (konformis) ataupun sepenuhnya. Pada dasarnya semua orang normal pasti pernah melakukan tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku, namun terdapat batas-batas tertentu yang bersifat relatif untuk setiap orang. Seperti halnya tidak ada seorang pun yang setiap perbuatannya menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Perbedaannya ada di seberapa sering (frekuensi) dan kadar penyimpangannya saja. Meskipun ada orang yang sering sekali melakukan penyimpangan sosial (penyimpang mutlak), lambat laun dia juga harus berkompromi dengan lingkungannya.

- d. Penyimpangan terhadap budaya nyata atau budaya ideal.

Budaya ideal disini adalah seluruh peraturan hukum yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Namun, dari kenyataannya, tidak orang yang patuh dari seluruh peraturan resmi. Antara budaya nyata dan budaya ideal selalu terjadi kesenjangan. Artinya, peraturan yang telah menjadi pengetahuan umum di kehidupan sehari-hari yang cenderung banyak dilanggar.

- e. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan sosial.

Jika suatu masyarakat terdapat nilai atau norma yang melarang suatu perbuatan ingin sekali diperbuat oleh banyak orang, akan muncul norma-norma penghindaran. Norma penghindaran adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginan mereka tanpa harus dengan menentang nilai-nilai dengan tata kelakuan secara terbuka. Jadi, norma-norma yang sifatnya setengah melembaga (*semi institutionalized*).

- f. Penyimpangan sosial bersifat adaptif (menyesuaikan).

Penyimpangan sosial tidak selalu sebagai ancaman karena biasanya dianggap sebagai alat pemelihara ketenangan atau ketentraman sosial. Di satu pihak, masyarakat memerlukan keteraturan dan kepastian dalam kehidupan.

Pencegahan dalam terjadi perilaku penyimpangan sosial dilakukan seseorang atau berbagai pihak agar tidak berada dalam penyimpangan sosial yang lebih merugikan atau bersifat negatif. Menurut Muin Idianto (2013: 172) upaya-upaya pencegahan dalam perilaku penyimpangan sosial dilakukan oleh berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

1. Keluarga.

Keluarga merupakan awal proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian seorang anak. Kepribadian seorang anak akan terbentuk dengan baik apabila ia lahir dan tumbuh berkembang dalam lingkungan keluarga yang baik begitu sebaliknya. Pencegahan penyimpangan sosial dalam faktor keluarga adalah merupakan awal dari proses sosialisasi dalam pembentukan kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang mulai terbentuk dengan baik jika lahir dan tumbuh berkembang dengan lingkungan keluarga yang baik, begitu juga dengan sebaliknya.

2. Lingkungan tempat tinggal dan teman sepermainan

Lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi kepribadian seseorang untuk melakukan penyimpangan sosial. Seseorang yang tinggal dalam lingkungan tempat tinggal yang baik, warganya taat dalam melakukan ibadah agama dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik maka keadaan ini akan memengaruhi kepribadian seseorang menjadi baik sehingga terhindar dari penyimpangan sosial dan begitu juga sebaliknya. Pencegahan penyimpangan sosial dalam faktor lingkungan dan teman adalah tempat yang sangat mempengaruhi watak seseorang karena dalam hal pergaulan memang seseorang dituntut agar dapat beradaptasi/menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal dan temannya.

3. Media massa.

Media massa baik cetak maupun elektronik merupakan suatu wadah sosialisasi yang dapat mempengaruhi seseorang dalam kehidupan

sehari-hari. Langkah pencegahan agar tidak terpengaruh akibat media massa adalah apabila kamu ingin menonton acara di televisi dengan memilih acara yang bernilai positif dan menghindari tayangan yang dapat membawa pengaruh tidak baik. Pencegahan penyimpangan sosial dalam faktor media massa adalah suatu wadah sosialisasi yang mempengaruhi kehidupan seseorang. Maka setiap orang harus dapat memilih media massa yang berisi informasi yang baik dan bersifat positif untuk terhindar dari penyimpangan sosial.

4. Sekolah.

Pencegahan penyimpangan sosial dalam faktor sekolah adalah tempat menimba ilmu yang memberikan pendidikan moral selain dari pendidikan umum.

Soejono Soekanto (1982: 96) menjelaskan bawasannya peranan juga mempunyai suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan

dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat,

peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatani.

Nasution (1994: 74) menyatakan bahwa "peranan adalah mencakup kewajiban hak yang bertalian kedudukan". Lebih lanjut Setyadi (1986: 29) berpendapat "peranan adalah suatu aspek dinamika berupa pola tindakan baik yang abstrak

maupun yang kongkrit dan setiap status yang ada dalam organisasi”.

Usman (2001: 4) mengemukakan bahwa “peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku.”

Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa dimesjid, surau/mushola, dirumah, dan sebagainya (Syiful Bahri Djamarah, 1997: 31).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu pola tindakan yang dilakukan oleh aparat baik secara individual maupun secara bersama-sama yang dapat menimbulkan suatu peristiwa.

Guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci di dalam keseluruhan proses pendidikan, terutama pendidikan formal. Bukan didalam kesatuan pembangunan masyarakat pada umumnya. Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang di arahkan kepada peningkatan mutu lulusan atau hasil pendidikan. Maka guru memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang tugas nya.

Lingkungan sekolah memang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa itu sendiri

yang bisa berdampak terhadap sesuatu keberlangsungan yaitu pada pembelajarannya dikelas, dan bisa terjadi juga didalam sekolah ataupun diluar sekolah. Lingkungan sekolah sendiri diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan dan mahluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi memang kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta mahluk hidup lainnya (Munib, 2005: 76).

Sekolah juga mempunyai arti sebagai wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan oleh pendidik (guru) dalam pengawasan Kepala Sekolah sebagai pimpinan tertinggi Sekolah (Tu’u, 2004: 18). Banyak arti, sekolah juga dapat merupakan lembaga pendidikan formal yang berjalan sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Syamsu Yusuf, 2001: 54).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 13 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Sekolah dapat disebut juga Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pada Bab 2 Pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan dimana didalamnya memuat tentang Peranan Sekolah tersebut yaitu

berperan mengembangkan pada kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bahwa untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, diperlukan otonomi dalam pengelolaan pendidikan formal dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah pada pendidikan dasar dan menengah. Bahwa otonomi dalam pengelolaan pendidikan formal sekolah dapat diwujudkan, jika penyelenggara atau satuan pendidikan formal yang berbentuk badan hukum pendidikan sekolah, yang berfungsi memberikan pelayanan yang adil dan bermutu kepada peserta didik, berprinsip nirlaba, dan dapat mengelola dana secara mandiri untuk memajukan pendidikan nasional.

Jika diamati amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional hanya mungkin bisa terwujud, jika ada setiap pendidikan dan tenaga kependidikan di lembaga (sekolah) tersebut menyadari pentingnya sekolah dalam mencapai tujuan yang utuh pendidikan. Tanpa kesadaran itu, memang pendidikan sekolah hanya akan tersampaikan sebagai pengetahuan, yang tidak akan menyentuh nurani siswa. Undang-

undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dewasa ini perilaku menyimpang atau pelanggaran yang terjadi pada kalangan pelajar atau siswa di kota-kota besar di Indonesia memang cenderung meningkat baik sisi kuantitas maupun kualitasnya (Sudarsono, 2004: 2). Bahkan masalah perilaku menyimpang dewasa ini sudah merambah ke kota-kota kecil hingga pelosok pedesaan. Hal ini memang dapat diamati semakin berkembangnya zaman modern dari pemberitaan media cetak (surat kabar, majalah) dan media layar kaca (televisi). Seperti perkelahian antar pelajar, kebut-kebutan di jalan dengan berkendara sepeda motor di jalan raya, suka bolos/tidak mengikuti pelajaran di sekolah dan berbagai kenakalan lainnya.

Kecenderungan meningkatnya pada perilaku menyimpang remaja baik segi kualitas maupun kuantitas yang menimbulkan kekhawatiran banyak pihak baik masyarakat, pemerintah terlebih di kalangan orang tua. Menurut Willis (2005: 87) bahwa perilaku menyimpang menyangkut kenakalan remaja di masa sekarang

ini memang sudah semakin membahayakan, seperti perkosaan, perampasan, penggunaan obat-obat terlarang kerap terjadi di mana-mana.

Penyimpangan merupakan sisi negatif dari bentuk perilaku positif ukuran yang menjadi tolak ukur atau dasarnya penyimpangan bukan baik atau buruk, dan benar atau salah adanya dewasa [menurut pengertian](#) umum, melainkan berdasarkan ukuran norma dan [nilai sosial](#) suatu masyarakat. Penyimpangan sosial pada umumnya dikaitkan dengan hal-hal yang negatif. Penyimpangan sendiri ini dapat terjadi dimanapun, kapanpun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh manapun penyimpangan kalau itu memang terjadi, besar atau kecil intensitasnya, dalam skala luas ataupun sempit tentu akan berakibat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam lingkup sekitar masyarakat ataupun lingkungan sekolah atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang ada ini tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak yang ada pada masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis peranan sekolah dalam menanggulangi adanya perilaku menyimpang siswa yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kota Magelang. Oleh karena itu, permasalahan penyimpangan remaja khususnya di kalangan siswa/pelajar perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara professional serta

berkelanjutan antara lain oleh guru, sekolah. Hal ini mengingat semakin majunya dunia terlebih pada era globalisasi dewasa ini, semakin banyak godaan dan tuntutan kehidupan yang cenderung mendorong sikap mental serta perilaku menyimpang setiap individu.

Untuk menanggulangi dan mencegah munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan di kalangan siswa, maka perlu upaya pembinaan terhadap siswa secara terintegrasi antara sekolah dengan orang tua siswa, dan masyarakat. Pembinaan ini dapat efektif dan efisien, jika dilakukan dengan tindakan konkrit oleh sekolah secara formal dalam bentuk program yang berkelanjutan baik dalam upaya menanggulangi penyimpangan siswa.

Remaja disini merupakan fase dimana dalam rentang kehidupan manusia yang terjadi juga merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Prastuti, 1997: 1). Menurut pandangan Piaget (Al-Mighwar, 2006: 56), “Secara psikologis masa remaja adalah usia saat individu mencoba berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya memang dalam masalah hak. Transformasi intelektual yang khas dari adanya cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini”.

Alasan atau dasar pertimbangan perlunya upaya pembinaan terhadap siswa, karena ditinjau

dari segi usia dimana siswa adalah tergolong remaja pada usia antara 13 tahun sampai 16 tahun yang menunjuk pada rentang usia peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, saat remaja duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan masa transisi persiapan untuk melanjutkan pendidikan berikutnya. Pada masa transisi usia ini memang pada umumnya banyak mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Anak (siswa) pada usia ini belum sanggup berperan sebagai orang dewasa, tetapi tingkah lakunya kerap meniru orang dewasa, seperti merokok, meminum minuman keras beralkohol, keluyuran di malam hari, berkelahi, berkelakuan melanggar susila. Tingkah laku yang cenderung mengarah pada tindakan negatif (tidak baik) ini tentu perlu mendapat perhatian semua pihak secara dini. Jika dibiarkan lambat laun tingkah laku yang negatif itu menjadi suatu kebiasaan, yang pada akhirnya akan terbawa dan mewarnai pola tingkah lakunya hingga dewasa. Di samping itu juga akan merusak moral anak (siswa) itu sendiri dan berimbas terutama pada remaja yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tentang peranan sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada adanya filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci,

pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif memang lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini lebih menekankan pada pengungkapan makna yang terkandung di dalam deskripsi data tersebut, karena untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Subjek Penelitian

Pengambilan subjek penelitian ditentukan secara *purposive*. *Purposive* sendiri mempunyai arti disengaja, yang artinya bahwa pengambilan subjek dilakukan berdasarkan adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai bukan didasarkan pada sistem strata, sistem random maupun sistem yang lainnya. Subjek yang ada dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh dan mendapatkan subjek yang memiliki karakteristik yang dikehendaki .

Subjek penelitian ini ditentukan secara *purposive* dengan subjek penelitian adalah 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru PKn, 1 orang guru BK dan 2 orang siswa.

Validasi Data

Validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cross check*. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah pemeriksaan keabsahan data atau validitas data. Untuk mencapai kredibilitas penelitian kualitatif. Teknik *Cross check* adalah data yang digunakan karena dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data ganda pada obyek yang sama (Bungin, 2011: 95-96).

Pengertian ini diterapkan pada penelitian saat ingin mengetahui Peranan Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang yang dilakukan SMP Negeri 13 Kota Magelang untuk memperoleh data yang valid, maka perlu memperdalam hasil penelitian dengan menanyakan secara langsung kepada pihak yang terkait. Dalam hal ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Kewarganegaraan dan Guru BK (Bimbingan Konseling) dan pelaku perilaku menyimpang yaitu siswa SMP Negeri 13 Kota Magelang. Hasil tersebut dapat di *cross check* melalui hasil penelitian yang termasuk dalam rangka mengetahui saran dan prasarana yang diberikan, jadi dapat ditempuh dengan membandingkan dengan hasil wawancara secara terus menerus hingga hasilnya dapat dipercaya. Dengan mengamati sebuah peristiwa atau aktivitas yang terjadi, peneliti dapat melakukan *cross check* terhadap informasi secara verbal yang diberikan oleh subyek yang diteliti. Sehingga dapat membandingkan data wawancara dengan data yang diperoleh dari dokumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hambatan yang terjadi dari dalam sekolah meliputi:

- (1) Keterbatasan dalam hal memberikan bimbingan karakter terhadap siswa saat pembelajaran disekolah,
- (2) Ketidakterbukaan siswa yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya,
- (3) Hambatan lain yang dialami setiap guru dalam hal tentang menanggulangi perilaku

menyimpang siswa melalui kegiatan pembelajaran yaitu sulitnya mengembangkan minat belajar siswa.

Sedangkan hambatan yang terjadi dari luar sekolah, yaitu:

- (1) Kondisi lingkungan sekitar sekolah, seperti: lokasi sekolah dekat dengan jalan raya ini sehingga membuat siswa mudah membolos sekolah.
- (2) Tingkat sosial ekonomi rendah di kalangan orang tua/wali siswa, cenderung memberi beban atau menekan proses perkembangan individu siswa sekolah tersebut. Siswa bersangkutan dihadapkan dengan dua kondisi, yaitu membantu pekerjaan orang tua mencari nafkah, dan menuntut ilmu di sekolah, sehingga upaya sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Untuk program pembinaan

Dalam menanggulangi hambatan yang terjadi dari dalam sekolah, kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah untuk mengatasi hambatan yang terjadi meliputi:

1. Melakukan pendataan atau pencatatan siswa-siswa yang bermasalah atau memiliki kasus pelanggaran yang disini dimaksud perilaku menyimpang siswa di sekolah,
2. Memanggil siswa-siswi yang sedang bermasalah untuk mengklarifikasi pelanggaran kasus atau permasalahan yang dialami,

3. Menginformasikan, untuk memberitahu permasalahan siswa kepada orang tua/wali siswa bersangkutan,
4. Melakukan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kasus atau permasalahannya,
5. Melakukan pengamatan di lapangan atau di kelas untuk mengetahui perkembangan sikap dan perilaku siswa/siswinya yang bersangkutan,
6. Melaksanakan kunjungan rumah (ke rumah siswa), dan
7. Melaksanakan evaluasi melakukan tindakan yang lebih lanjut lagi.

Untuk program pencegahan

Sedangkan program pencegahan perilaku menyimpang siswa untuk mengatasi hambatan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada data, serta pembahasan yang tersaji sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peranan sekolah dalam menanggulangi pada perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang adalah dilaksanakan dalam bentuk program tahunan sekolah berbasis karakter yang meliputi: aspek pembinaan dan aspek pencegahan pada perilaku menyimpang terhadap siswa. Penekanannya dalam program tersebut ialah kegiatan yang dimana pada pengenalan dan penerapan nilai-nilai karakter yang diharapkan melalui program sekolah. Sehingga secara teknis pelaksanaan program sekolah berbasis karakter ini dikoordinir dan

dari luar sekolah, kegiatan yang dilaksanakan adalah:

- (1) Melaksanakan sosialisasi setiap minggunya tentang peraturan tata tertib sekolah pada setiap pagi upacara bendera di sekolah,
- (2) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbasis pendidikan karakter (pendidikan tentang nilai-nilai sikap, moral dan perilaku) dengan melibatkan guru mata pelajaran Pkn dan guru lainnya, wali kelas, kepala sekolah, komite sekolah serta OSIS. Secara teknis pelaksanaan program sekolah berbasis karakter tersebut dikoordinasi oleh Waka (Wakil Kepala) kesiswaan bidang kesiswaan sekolah yang bersangkutan.

dievaluasi oleh Waka (Wakil Kepala) kesiswaan bidang kesiswaan sekolah yang bersangkutan.

2. Hambatan sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang ini dapat dibagi atau dikelompokkan dalam dua faktor hambatan, yaitu: hambatan yang terjadi dari dalam sekolah, dan hambatan dari luar sekolah. Hambatan dari dalam sekolah ini meliputi: Keterbatasan didalam hal memberikan bimbingan karakter terhadap siswa saat terjadi pembelajaran yang terjadi disekolah, ketidakterbukaan siswa-siswi yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya, Hambatan lain yang dialami setiap guru dalam hal tentang menanggulangi perilaku menyimpang siswa

melalui kegiatan pembelajaran yaitu sulitnya mengembangkan minat belajar siswa.

Sedangkan hambatan dari luar sekolah, yaitu Kondisi lingkungan yang disekitar sekolah, seperti: lokasi sekolah dekat dengan jalan raya. Terdapat Tingkat sosial ekonomi rendah di kalangan orang tua/wali siswa, cenderung memberi beban atau menekan proses pembelajaran perkembangan individu siswa sekolah tersebut.

3. Jadi berkaitan dengan upaya sekolah dalam mengatasi hambatan yang terjadi, memang untuk menanggulangi perilaku menyimpang siswa dapat dikelompokkan menjadi dua program kegiatan, yaitu program untuk pembinaan ini mengatasi hambatan yang datang dari dalam sekolah, dan maupun program untuk pencegahan yang datang dari luar sekolah. Program sekolah ini ialah program yang memang berbasis pada pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa yang menuju baik. Sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman nyaman dan tentram.

Saran

Dari kesimpulan hasil penelitian diatas, dapat diajukan beberapa saran peneliti antara lain:

1. Bagi sekolah, memang perlu adanya peningkatan yang berkelanjutan tentang program sekolah mengenai pendidikan yang berbasis karakter baik sehingga dapat mengembangkan potensi diri yang ada pada diri siswa dalam rangka untuk membantu proses tugas untuk perkembangan seperti nilai-nilai, sikap, moral dan perilaku yang diharapkan.
2. Bagi Guru, hendaknya memang perlu memahami aspek-aspek psikis pikiran dan kepribadian diri siswa secara teliti dan objektif pada diri, sehingga dengan demikian agar bisa dapat dicegah dan kemungkinan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang atau pelanggaran di kalangan siswa, memudahkan guru dalam demi memberikan pendidikan dan pengajaran mengenai karakter kepada siswa sesuai dengan tugas perkembangannya. Terlebih lagi bagi guru PKn dapat berperan aktif menumbuhkembangkan mengenai nilai-nilai karakter yang memang ada pada diri siswa-siswi yang didalam pembelajaran PKn dengan melakukan pembiasaan dalam bentuk perilaku, dan kegiatan untuk yang memang dapat mencerminkan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas dari SMP Negeri 13 Kota Magelang.
3. Untuk Orang Tua Siswa, hendaknya perlu proaktif atau ikut aktif mendukung dalam hal ini untuk ikut memantau anaknya dan menjalin kerjasama yang baik melalui komunikasi yang intensif kepada pihak terkait sekolah dan guru, sehingga dalam setiap permasalahan yang sedang muncul pada diri siswa dalam hal ini putra-putrinya memang dapat ditanggulangi sejak dini. Dengan demikian siswa bersangkutan untuk tidak mengalami sesuatu demi kesulitan didalam proses pendidikannya di sekolah.
4. Bagi Peneliti lain, perlu adanya penelitian lebih lanjut lagi dan secara mendalam demi

berkaitan dengan temuan penelitian ini, sehingga dapat membantu pihak sekolah dalam peranan sekolah dalam menanggulangi pada perilaku menyimpang di kalangan siswa SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdikbud.
- Mappiare, Andi. 1998. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- R.J.Havighurst and B.L Neugarten, *Society and Education*, Allyn and Bacon, Inc,Boston, 1964.
- Soedarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soejono Soekanto. 2009. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tu'u,Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

